

ABSTRAK

Rini Setyaningsih, NIM. 17102163091, Larangan Adat Perkawinan *Ngalor-ngulon* Perspektif Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Tulungagung, 2020, Pembimbing: Dr. H.M. Darin Arif Mu'allifin, S.H., M.Hum.

Kata Kunci: Adat Perkawinan, *Ngalor-ngulon*, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah

Penelitian ini dilatarbelakangi kultur masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Desa Maliran pada khususnya masih memegang adat tradisi nenek moyang mereka yang dianggap sebagai peninggalan tradisi secara turun temurun dan mereka harus melestarikannya tidak boleh ditinggalkan apalagi dihapus. Meskipun secara sosial masyarakat Blitar sudah sangat modern akan tetapi dalam daerah plosok desa, khususnya di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar peneliti masih menemukan tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat ini mengenai larangan adat perkawinan *ngalor-ngulon* yang masih dilaksanakan sampai saat ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan perkawinan *ngalor-ngulon* di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, 2) Apa faktor-faktor penyebab dilarangnya perkawinan *ngalor-ngulon* di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, 3) Bagaimana tinjauan hukum Islam perspektif Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terhadap adat larangan perkawinan *ngalor-ngulon* di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Adapun yang menjadi tujuan penelitiannya adalah: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan perkawinan *ngalor-ngulon* di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, 2) Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dilarangnya perkawinan *ngalor-ngulon* di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar, 3) Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam perspektif Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah terhadap adat larangan perkawinan *ngalor-ngulon* di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pengecekan keabsahan data berupa ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan perkawinan *ngalor-ngulon* di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya: a) Keluarga perempuan datang mengunjungi rumah keluarga laki-laki yang akan dinikahi yaitu menanyakan dan sekaligus memastikan apakah benar ada hubungan antara perempuan dan laki-laki (kedua putra dan putri mereka), b) Diangkat anak oleh keluarga salah satu pihak, c) Mensiasati jalur yang akan dilewati yaitu arah jalan yang biasanya dilalui salah

satu mempelai harus belok arah agar tidak lurus mengarah ke *ngalor-ngulon* hal ini pun diyakini bisa sebagai tolak balak, d) Pelaksanaan perkawinan yaitu akad nikah atau ijab qabul, akad nikah disini tidak ada yang berbeda akad nikah dilangsungkan sesuai dengan syarat dan rukun nikah diantaranya: mempelai pria dan wanita, wali nikah, dua saksi, Ijab dan qabul. Pelaksanaan akad nikah dan walimah kebanyakan dilaksanakan di rumah mempelai perempuan.²⁾ Faktor penyebab dilarangnya perkawinan *ngalor-ngulon* di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yaitu munculnya hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada pelaku yaitu akan mendapat akibat buruk diantaranya akan timbul dampak atau hal yang negatif seperti: keluarga tidak harmonis, sering mendapat musibah, sulit dalam hal rezeki, kematian dalam keberlangsungan perkawinannya maka dari itu perkawinan ini sangat dilarang di Desa Maliran, sedangkan dampak positif dari tidak melakukannya tahapan dalam pelaksanaan tradisi perkawinan ini karena pasangan dan keluarganya menganggap semua musibah yang muncul setelah perkawinan berlangsung merupakan kehendak Allah. 3) Tinjauan hukum Islam terhadap adat larangan perkawinan *ngalor-ngulon* di Desa Maliran Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yaitu pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) menolak tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam, dengan alasan tidak ada larangan *ngalor-ngulon* dalam aturan al-Quran. Pandangan Tokoh Muhammadiyah mengenai hukum Islam terhadap adat larangan perkawinan *ngalor-ngulon* bahwa Ulama Muhammadiyah dengan jelas menolak tradisi yang bertentangan dengan syariat Islam, dengan alasan sangat tidak dibenarkan karena tidak ada dasar hukumnya dalam Islam hanya sebagai mitos belaka. Tidak boleh mempercayai atau mengikuti sesuatu diluar syariat, jadi dengan adanya dasar di atas tidak boleh menyalahi takdir atau kehendak Allah.

ABSTRACT

Rini Setyaningsih, NIM. 17102163091, Prohibition of Customary Marriage *Ngalor-ngulon* Perspective of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar, Department of Islamic Family Law, Faculty of Sharia and Law, State Islamic Institute of Tulungagung, 2020, Advisor: Dr. H.M. Darin Arif Mu'allifin, S.H., M.Hum.

Keyword: Customary Marriage, *Ngalor-ngulon*, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah

The background of this research is the culture of the Javanese people in general and the Maliran villagers, in particular, still holding the traditions of their ancestors who are considered to be a legacy of tradition and they must preserve it and should not be abandoned or deleted. Although socially Blitar people are very modern, in the rural areas of the village, especially in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar, researchers still find traditions held firmly by these communities regarding the prohibition of *ngalor-ngulon* traditional marriages that are still implemented today.

The formulation of the problem in this research are: 1) How is the implementation of *ngalor-ngulon* marriage in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar, 2) What are the factors that cause the prohibition of *ngalor-ngulon* marriage in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar, 3) How is the Islamic legal perspective Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah toward the *ngalor-ngulon* marriage in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar. The research objectives are: 1) To know the implementation of *ngalor-ngulon* marriage in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar, 2) To know the factors that cause the prohibition of *ngalor-ngulon* marriage in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar, 3) To know a review of Islamic law from the perspective of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah on the customary marriage *ngalor-ngulon* in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar.

The research method used by researchers is a qualitative method. Data collection techniques in this study in the form of interviews, observation and documentation. While the data analysis technique uses data reduction, data display and conclusion drawing and verification. Data validity checking techniques in the form of persistence of observation, triangulation, peer examination.

The results of this study indicate that: 1) The implementation of *ngalor-ngulon* marriage in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar is carried out in several stages including: a) Women's families come to visit the homes of the male families to be married namely to ask questions and at the same time ascertain whether there is a relationship between women and men (both sons and daughters), b) adopted by the family of one of the parties, c) Preventing the path that will be traversed, namely the direction of the road that usually goes by one of the brides, must turn in a direction so that it is not straight up to *ngalor-ngulon* this is also believed to be a starting point, d) Marriage is a marriage

contract or consent qabul, marriage contract here there is no different marriage contract held in accordance with the terms and conditions of marriage including: bride and groom, marriage guardian, two witnesses, consent and qabul. The implementation of the marriage contract and although most are carried out in the bride's house.2) The factors causing the prohibition of *ngalor-ngulon* marriages in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar, are the emergence of undesirable things that happen to the perpetrators, which will have bad consequences, such as negative impacts or consequences in the continuity of the marriage, hence this marriage is strictly prohibited in Maliran Village. 3) An overview of Islamic law on customary *ngalor-ngulon* marriage prohibitions in Maliran Village, sub-District Ponggok, District of Blitar, namely the view of Nahdlatul Ulama figures who reject traditions that conflict with Islamic law, arguing that there is no prohibition of *ngalor-ngulon* in the al-Qur'an regulations. Muhammadiyah figures' views on Islamic law towards customary prohibitions on *ngalor-ngulon* marriages that Muhammadiyah Ulama clearly reject traditions that are contrary to Islamic Sharia, on the grounds that they are not justified because there is no legal basis in Islam as mere myths. It is not allowed to believe or follow anything outside the Shari'ah, so with the above basis, it cannot violate God's destiny or will.

الملخص

ريني سيتيونينجسيه، رقم الدفتز القيد. ١٧١٠٢١٦٣٠٩١، حظر التقليد لزواج نجالور-عولون منظور الى نهضة العلماء والمحمدية في قرية مليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتار، قسم قانون الأسرة الإسلامية، كلية الشريعة والعلوم القانون، الجامعة الإسلامية الحكومية تولونج اجونج، ٢٠٢٠، المشرف: الدكتور. محمددارين عارف مؤلفن، الحاج، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: التقليدي الزواج، نجالور-عولون، نهضة العلماء، المحمدية.

خلفية هذا البحث هي ثقافة الشعب الجاوي بشكل عام ولا يزال القرويون في ماليران على وجه الخصوص يحتفظون بتقاليد أسلافهم الذين يعتبرون إرّاً من التقاليد ويجب عليهم الحفاظ عليه ويجب عدم التخلي عنه أو حذفه. على الرغم من أن سكان بليتار اجتماعيون حديثون جداً، إلا أنه في المناطق الريفية في القرية، وخاصة في قرية ماليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتار، لا يزال الباحثون يجدون التقاليد التي تمسك بها هذه المجتمعات بقوة فيما يتعلق بحظر الزيجات التقليدية نجالور-عولو لتي لا تزال تنفذ حتى اليوم.

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: (١) كيف يتم تنفيذ التقليدي زواج نجالور-عولونفي قرية قرية مليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتار، (٢) ما هي العوامل التي تسببت في حظر التقليدي زواج نجالور-عولونفي قرية مليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتار، (٣) كيف يتم منظور القانوني الإسلامي المنظور نهضة العلماء والمحمدية ضد حظر زواج نجالور-عولونفي قرية مليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتار. أهداف البحث هي: (١) لمعرفة تنفيذ التقليدي زواج نجالور-عولونفي قرية قرية مليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتار، (٢) لمعرفة العوامل التي تسببت في حظر التقليدي زواج نجالور-عولونفي قرية مليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتار، (٣) لمعرفة مراجعة الشريعة الإسلامية من منظور نهضة العلماء والمحمدية بشأن الحظر التقليدي للزواج نجالور-عولونفي قرية مليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتار.

طريقة البحث التي يستخدمها الباحثون هي طريقة نوعية. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة في شكل مقابلات وملاحظات وتوثيق. بينما تستخدم تقنية تحليل البيانات لتقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاج **والتحقق**.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) تنفيذ التقليدي زواج نجالور-عولونفي قرية قرية مليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتار يتم على عدة مراحل بما في ذلك: أ) في عائلات النساء لزيارة منازل الأسر الذكور للزواج، أي طرح الأسئلة وفي نفس الوقت التأكد مما إذا كانت هناك علاقة بين النساء والرجال (كل من الأبناء والبنات)، ب) التي تتبناها عائلة أحد الأطراف، ج) إعداد المسار الذي يجب اتباعه، وهو اتجاه الطريق الذي يمر به عادة أحد العرائس، يجب أن يتجه في اتجاه حتى لا يصنع خطأ مستقيماً إلى نجالور-عولونيعتقد أيضاً أن هذه نقطة بداية، د) الزواج عقد زواج أو موافقة كابول، عقد الزواج هنا لا يوجد عقد زواج مختلف وفقاً ل شروط وشروط الزواج. بما في ذلك: العروس والعريس، وصي الزواج، شاهدين، موافقة وكابول. تنفيذ عقد الزواج و لرغم من أن معظمه يتم في بيت العروس. ٢) العوامل التي تسببت في حظر التقليدي زواج نجالور-عولون في قرية قرية مليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتارهي ظهور أشياء غير مرغوب فيها تحدث للجنة، والتي سيكون لها عواقب سلبية. بما في ذلك الآثار السلبية أو العواقب في استمرارية الزواج و لتالي يحظر هذا الزواج بشكل صارم في قرية مليران. ٣) نظرة عامة على الشريعة الإسلامية بشأن الحظر العرفي للزواج نجالور-عولونفي قرية قرية مليران، منطقة بونغوك، مقاطعة بليتار، وهي وجهة نظر قادة مهضة العلماء الذين يرفضون التقاليد التي تتعارض مع الشريعة الإسلامية، بحجة أنه لا يوجد حظر التقليدي الزواج في لوائح القرآن. في حين أنه من الضروري تطبيق تعاليم الشريعة الإسلامية في المجتمع من خلال التوجيه/التعليم ما قبل الزواج والتفاعل مع الزعماء التقليديين لإيجاد مخرج للناس الذين يريدون الزواج نجالور-عولونلكنهم لا يزالون يشعرون بالخوف من الحظر من خلالروا ن أشكال مختلفة، على سبيل المثال يتم التخلص من العريس أو أي شيء آخر. آراء المحمدية في الشريعة الإسلامية تجاه المخطورات العرفية على الزيجات نجالور-عولون لتي يرفضها المحمدية العلماء بوضوح التقاليد التي تتعارض مع الشريعة الإسلامية، على أساس أنها غير مبررة لعدم وجود أساس قانوني في الإسلام على أنه مجرد أساطير. لا يجوز تصديق أو اتباع أي شيء خارج الشريعة، لذلك، مع الأساس أعلاه، لا يمكن أن تنتهك مصير أو إرادته.